

Piodalan Sebuah Prosesi Memupuk Seni dan Komunikasi (Studi Kasus di Pura Batur Sari Tabanan)

Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id

Naskah Masuk: 22 Januari 2023 Direvisi: 26 Februari 2023 Diterima: 27 Februari 2023

ABSTRAK

Piodalan merupakan salah satu aktifitas keagamaan yang tentu sangat sering dijumpai dikalangan masyarakat khususnya umat Hindu. Piodalan merupakan hari jadi sebuah pura atau tempat suci. Pura Batur Sari yang ada di Banjar Gerokgak Tengah, Tabanan, merupakan sebuah pura yang disungsung oleh keluarga besar Kawula Batur Sari yang piodalannya diperingati setiap *rahina* Budha Umanis Prangbakat. Sebagai salah satu upacara keagamaan, Piodalan Pura Batur Sari sarat akan aktifitas seni, salah satunya seni tari Bali. Pengabdian kepada masyarakat lantas dilakukan guna memupuk aktifitas kesenian sekaligus membangun komunikasi antar remaja putri. Melalui metode pelatihan dan demonstrasi, akhirnya dipenuhi tiga materi tarian Bali, yakni tari Pendet *Pamendak*, tari Rejang Renteng, dan tari Rejang Sari. Semua penari tampak antusias memberikan persembahan tarian itu. Mereka menari dengan rasa tulus ikhlas sebagai sebuah esensi dari pelaksanaan yadnya. Momen piodalan akhirnya otomatis semakin memupuk aktifitas seni dan komunikasi di Kawula Batur Sari.

Kata kunci : Piodalan, Seni, Komunikasi

ABSTRACT

Piodalan is one of the religious activities which is certainly very often found among the community, especially Hindus. Piodalan is the anniversary of a temple or holy place. Batur Sari Temple, which is located in Central Gerokgak Banjar, Tabanan, is a temple run by the Batur Sari Kawula extended family whose piodalan is commemorated by every Buddhist rahina Umanis Prangbakat. As one of the religious ceremonies, the Piodalan of Batur Sari Temple is full of artistic activities, one of which is Balinese dance. Community service is then carried out in order to foster artistic activities as well as build communication between young women. Through training and demonstration methods, three Balinese dance materials were finally filled, namely the Pendet Pamendak dance, the Rejang Renteng dance, and the Rejang Sari dance. All the dancers seemed enthusiastic about giving the dance offerings. They dance with sincerity as an essence of the implementation of yadnya. The piodalan moment has finally automatically fostered artistic and communication activities in Kawula Batur Sari.

Key words: Piodalan, Arts, Communication

PENDAHULUAN

Aktifitas keagamaan yang berbalut tradisi dan budaya sudah bukan menjadi pemandangan yang asing lagi. Agama dan budaya dapat dikatakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai agama itu sendiri salah satunya diinternalisasi melalui ragam aktifitas kebudayaan. Begitu pula berbagai kreatifitas seni, tradisi, dan budaya itu memerlukan eksistensi di tengah masyarakat tentu berdasar pada nilai-nilai agama. Dengan kata lain agama yang dalam tataran nilai bisa membumi dan berwujud melalui aktifitas keagamaan, dan aktifitas keagamaan inilah yang merupakan kebudayaan. Dengan demikian maka agama memiliki peran sangat penting dalam rangka membangun sistem, etika sosial, termasuk budaya masyarakat (Jalil, 2021). Hal ini juga tercermin dari berbagai kegiatan keseharian maupun kesenian umat Hindu yang sarat akan cerminan nilai-nilai Hindu (Wartayasa, 2018). Piodalan merupakan salah satu aktifitas keagamaan yang tentu sangat sering dijumpai dikalangan masyarakat khususnya umat Hindu. Piodalan sering juga disebut dengan petoyan. Upacara suci ini diperingati sebagai hari kelahiran tempat suci agama Hindu atau yang biasa disebut dengan pura. Setiap pura memiliki hari baik yang ditetapkan sebagai hari suci untuk melangsungkan upacara ini.

Salah satu pura yang ada di lingkungan Banjar Gerokgak Tengah, Tabanan, Bali, yakni Pura Batur Sari. Pura ini *disungsung* oleh keluarga besar yang dikenal dengan sebutan Kawula Batur Sari. Selain sebagai upacara untuk menunjukkan rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang bersthana di pura, piodalan juga seharusnya dapat digunakan sebagai ajang untuk memupuk dan meningkatkan aktifitas kesenian maupun komunikasi. Sayangnya, selama ini aktifitas berkesenian tersebut hanya terjadi saat upacara piodalan dilaksanakan. Itupun dilakukan tanpa adanya persiapan latihan secara khusus. Padahal seharusnya dalam upacara piodalan tersebut, dapat ditambahkan lagi materi kesenian sebagai pelengkap upacara. Hal ini tentu juga merupakan salah satu wujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kegiatan semacam bahkan sekaligus untuk menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai agama secara nyata. Salah satu kegiatan kesenian tersebut yakni menari. Tarian-tarian yang dipilih tentu tarian yang nantinya dapat digunakan sebagai sebuah persembahan kepada para dewata saat piodalan. Dengan adanya rencana untuk mempersembahkan tarian saat upacara, maka secara otomatis dilaksanakan pula latihan-latihan khusus sebagai persiapan. Untuk itulah pengabdian masyarakat ini penting untuk dilakukan. Tujuannya tidak lain untuk menyiapkan para penari yang akan mempersembahkan tarian saat piodalan. Kegiatan ini sekaligus guna menciptakan sebuah aktifitas seni dikalangan keluarga.

Pelatihan menari dalam rangka persiapan piodalan juga ditujukan untuk meningkatkan komunikasi, terutama bagi kalangan remaja putri. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini belum ada aktifitas khusus yang memfasilitasi kaum remaja putri itu untuk berkomunikasi secara intens. Sementara ini kebanyakan komunikasi antar remaja putri tersebut hanya sekadar sapaan biasa. Tidak ada interaksi khusus yang dapat meningkatkan keakraban mereka. Itulah sebabnya, melalui kegiatan latihan persiapan ini, diharapkan dapat meningkatkan komunikasi antar remaja putri.

Tabel 1. Analisis Situasi dan Solusi

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	Kesenian	Belum adanya aktifitas kesenian sebagai persiapan khusus, sebelum upacara piodalan dilaksanakan	Melaksanakan pelatihan tari Bali
2	Komunikasi	Belum ada media komunikasi sebagai sarana komunikasi antar remaja putri secara intens	Pembuatan WA Group

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan situasi yang ditemui di lapangan, terdapat dua permasalahan pokok yang terjadi. Masalah pertama yakni belum adanya kegiatan kesenian secara aktif di lingkungan pura menjelang perayaan hari suci piodalan di Pura Batur Sari. Masalah kedua yang ditemui yakni kurangnya komunikasi yang terbangun terutama dikalangan remaja putri.

METODE

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan mitra, maka perlu diadakan sebuah perencanaan guna memulai solusi-solusi yang telah disepakati. Solusi yang disepakati untuk mengatasi masalah pertama yakni dengan mengadakan aktifitas kesenian di *jaba* pura. Kegiatan diawali dengan komunikasi dan koordinasi dengan para *panglingsir*. Hal ini dilakukan guna meminta izin sekaligus melaporkan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Setelah mendapat restu, barulah dimulai dengan menginformasikan kepada ibu-ibu anggota keluarga penyungsur pura untuk mengikuti latihan. Informasi ini disebarluaskan secara lisan dari mulut ke mulut. Ini dilakukan untuk pemberian informasi awal sekaligus menyosialisasikan rencana kegiatan. Dalam penyebaran informasi pertama ini, juga dibarengi dengan informasi tentang adanya rencana untuk tidak hanya melibatkan kaum ibu-ibu, tetapi juga kaum remaja dan anak-anak putri. Untuk rencana ini, dilakukan dengan menitipkan pesan pada para ibu yang memiliki putri remaja atau anak-anak yang sekiranya berkenan *ngayah*, untuk turut serta diajak saat pertemuan. Selanjutnya barulah kemudian aktifitas kesenian ini diisi dengan melaksanakan pelatihan tari Bali untuk *krama istri* Kawula Batur Sari. Kegiatan pelatihan diawali dengan membagi *krama* menjadi tiga kategori, diantaranya kategori ibu-ibu, kategori remaja putri, dan kategori anak-anak putri. Pelatihan kemudian dilakukan dengan memberikan teori dan dasar-dasar tari Bali secara umum. Setelah itu dilakukan demonstrasi terkait materi tari yang akan ditarikan saat piodalan. Kegiatan ini juga langsung dibarengi dengan praktek tarian itu sendiri oleh para peserta atau *krama* yang akan ikut *ngayah* menari. Sementara itu, terkait permasalahan komunikasi dikalangan remaja putri diselesaikan dengan cara pembuatan group WA khusus untuk remaja putri.

PEMBAHASAN

Piodalan dapat dikatakan sebagai hari jadi sebuah pura atau tempat suci (Dibia, 1985). Setelah sebuah pura melalui proses pembangunan atau perbaikan, biasanya dipilih sebuah hari baik yang digunakan sebagai hari dilaksanakannya upacara penyucian pura tersebut. Saat itu para dewa diharapkan hadir pula untuk pertama kali setelah proses pembangunan atau pemugaran selesai. Hari inilah dikatakan sebagai hari jadi atau hari lahir dari sebuah pura. Hari kelahiran ini yang kemudian diperingati kembali oleh umat penyungsur pura. Layaknya manusia, upacara kelahiran ini ada yang diperingati seperti ulang tahun yang jatuhnya setiap satu tahun sekali berdasarkan perhitungan *sasih* atau ada pula umat yang merayakannya dengan mengambil berdasarkan wuku yakni setiap enam bulan sekali layaknya upacara *otonan* (upacara kelahiran umat Hindu). Untuk memperingati hari penyuciannya, kegiatan piodalan di Pura Batur Sari rutin dilakukan setiap enam bulan sekali, tepatnya pada Budha Umanis Prangbakat.



Gambar 1. Pura Batur Sari

Saat piodalan dilaksanakan seluruh anggota keluarga biasanya berkumpul. Tidak terkecuali pada anggota keluarga yang tinggal di daerah lain di Bali (merantau) akan pulang guna turut merayakan perayaan ini. Momen berkumpulnya seluruh anggota keluarga ini biasanya terjadi pada acara-acara tertentu, salah satunya saat rangkaian upacara piodalan mulai dilaksanakan. Dalam urusan kesenian, seperti layaknya upacara keagamaan yang sarat akan nilai budaya, upacara piodalan di Pura Batur Sari juga menghadirkan unsur-unsur seni tradisi Bali didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pada prinsipnya odalan di setiap daerah memiliki makna yang sama, namun pada saat pelaksanaannya tercermin unsur budaya yang berbeda pada setiap tahapan sesuai dengan unsur budaya di daerah masing-masing (Putra & Surya, 2021). Salah satu unsur budaya yang dihadirkan saat upacara piodalan di Pura Batur Sari dilaksanakan yakni seni tari Bali. Setiap unsur, termasuk tarian Bali ini diwujudkan sebagai bentuk persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa maupun para dewa yang dimohonkan hadir saat upacara dilaksanakan. Dengan kata lain unsur kebudayaan ini memiliki fungsi religi. Setiap religi memiliki korelasi terhadap sistem kebudayaan. Religius sendiri dikatakan bagian dari budaya (Diantika & Utami, 2022).

Hal yang biasanya terjadi, persembahan tarian saat upacara piodalan masih bersifat spontanitas. Para penari adalah siapapun yang hadir saat itu dan berkenan untuk ikut *ngayah* menari ketika tiba waktunya untuk mempersembahkan sebuah tarian. Sebelum hari piodalan tiba, belum ditemukan aktifitas khusus untuk mempersiapkan aktifitas kesenian menari tersebut. Padahal momen piodalan merupakan waktu yang tepat untuk membangkitkan sebuah aktifitas berkesenian termasuk seni tari Bali. Latihan menari Bali yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini sebagai bentuk persiapan menyongsong upacara piodalan, sekaligus menjadi gayung bersambut dalam membangkitkan komunikasi antar keluarga besar penyung Pura Batur Sari.

Aktifitas Kesenian Dalam Rangka Piodalan

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, penulis sendiri hadir sebagai pelatih dan pendamping tari saat piodalan. Diawali dengan komunikasi dengan beberapa ibu-ibu, kemudian disepakati untuk diadakan pertemuan guna melakukan latihan tari Bali sebagai persiapan upacara piodalan. Pertemuan yang sekaligus rencananya akan dilanjutkan dengan latihan perdana ini sepakat dilaksanakan di *jaba* Pura Batur Sari. Untuk itu, langkah pertama yang dilakukan yakni melaporkan kepada Jro Mangku terkait rencana pelaksanaan kegiatan dan memohon izin penggunaan tempat. Kegiatan pertama ini sekaligus untuk memohon petunjuk terkait materi tarian yang akan dihaturkan saat piodalan. Komunikasi ini dibarengi

pula dengan memberikan laporan kepada Bapak I Putu Agus Nurjaya selaku ketua (*kelihan*) Kawula Batur Sari.

Setelah mendapat izin, barulah dibagikan pengumuman melalui grup WA “Kawula Batur Sari Istri” yang beranggotakan ibu-ibu Kawula Batur Sari. Pengumuman berisikan tentang informasi mengenai rencana kegiatan latihan tari Bali. Melalui informasi tersebut, diharapkan ibu-ibu Kawula Batur Sari hadir di *jaba* Pura Batur Sari untuk melaksanakan pertemuan sekaligus latihan perdana sesuai waktu yang telah ditentukan dan mengenakan kamen lengkap dengan selendang. Melalui informasi tersebut, disampaikan pula rencana untuk melibatkan anggota keluarga kategori remaja putri dan anak-anak putri dalam latihan menari. Maka, diharapkan para ibu menginformasikan dan turut serta mengajak putrinya untuk hadir dalam latihan. Hal ini terpaksa dilakukan, karena remaja putri Kawula Batur Sari belum memiliki grup WA yang khusus beranggotakan kaum remaja.

Ketika semua sudah berkumpul di *jaba* pura, sebelum latihan dilaksanakan, kegiatan terlebih dahulu diawali dengan berdoa dan *matirta* sebagai wujud permohonan restu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para dewa yang diyakini berstana di Pura Batur Sari agar pelaksanaan latihan berlangsung dengan lancar dan para penari dianugrahi keselamatan. Dalam pertemuan perdana ini, terlebih dahulu dilakukan musyawarah guna menentukan jadwal latihan. Dari musyawarah tersebut dan berdasarkan pertimbangan kesediaan waktu dari anggota, maka disepakati untuk waktu dan jadwal latihan hingga upacara piodalan tiba yakni sebagai berikut ini.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan

No	Hari/Tanggal	Waktu (WITA)	Tempat	Kegiatan
1	Sabtu, 3 September 2022	17.00-20.00	<i>Jaba</i> Pura Batur Sari	Latihan menari anak-anak putri
2	Minggu, 4 September 2022	17.00-20.00	<i>Jaba</i> Pura Batur Sari	Latihan menari remaja putri
3	Senin, 5 September 2022	17.00-20.00	<i>Jaba</i> Pura Batur Sari	Latihan menari ibu-ibu
4	Selasa, 6 September 2022	17.00-20.00	<i>Jaba</i> Pura Batur Sari	Latihan menari anak-anak putri
5	Rabu, 7 September 2022	15.00-selesai	<i>Jaba</i> Pura Batur Sari	<i>Ngayah</i> menari

Setelah jadwal tersusun, kegiatan dilanjutkan dengan latihan perdana. Untuk setiap materi tarian, pelatihannya terlebih dahulu diawali dengan percontohan gerak secara berkala dengan media suara verbal (mulut). Hal ini dilakukan dengan menghadirkan hitungan maupun nada musik pengiring secara lisan. Langkah ini dimaksudkan untuk memperjelas seperti apa setiap gerakan itu terbentuk dan bagaimana melakukannya. Dengan demikian, para penari akan lebih mudah menangkap gerak tari yang harus dilakukan. Selain itu, hal ini juga berguna untuk memastikan setiap penari berhasil melakukan setiap gerakannya dengan nyaman. Setelah dirasa cukup, secara bertahap bagian-bagian gerakan itu kemudian dilatih dengan menggunakan iringan gamelan melalui media audio. Jika semua bagian gerak telah dikuasai, barulah kemudian pelatihan dilakukan dengan menarikan tarian secara utuh dari awal sampai akhir secara berulang-ulang.

Materi tari yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat kali ini yakni tari Pendet untuk kategori anak-anak putri, tari Rejang Sari untuk kategori remaja putri, serta tari Rejang Renteng untuk kategori ibu-ibu. Tari pendet yang dimaksud disini merupakan tari Pendet *Pamendak*, dimana anak-anak putri menjadi pelengkap atau bagian dari rentetan barisan tarian *Pamendak* saat upacara piodalan dilakukan. Ruastiti (2019) memaparkan, tarian Pendet *Pamendak* atau tari Pendet *Mamendak* merupakan tarian bebas, dalam artian sebuah tarian yang tanpa terikat lakon tertentu. Tarian ini biasanya diiringi oleh gamelan musik tradisional. Tari pendet *pamendak* ini dibentuk oleh ragam gerak *ngembat*, *ngegol*, dan *nyalud*. Penari akan mulai menarikan tarian *Pamendak* saat Ida Bhatara *rauh saking beji*.

Untuk persiapan piodalan Pura Batur Sari, anak-anak putri diarahkan untuk berlatih tarian Pendet *Pamendak* ini. Seperti yang dikemukakan di atas, ragam gerak tari Pendet yang biasa nampak yakni tiga gerakan tersebut, namun tidak ada runtutan struktur gerakan yang khusus dan paten dalam menarikannya. Untuk itu, pada pengabdian kepada masyarakat ini, melalui metode pelatihan dan demonstrasi, tarian Pendet *Pamendak* akan dibuat berupa gerakan sedemikian rupa sebagai sebuah bentuk keseragaman gerakan dengan memadukan ragam gerak dasar tarian Pendet *Pamendak*.



Gambar 2. Latihan Tari Pendet *Pamendak* Anak-anak Putri

Tarian Pendet *Pamendak* yang ditarikan oleh anak-anak putri Kawula Batur Sari mengambil bagian penari yang bertugas membawa canang *pamendak*. Anak-anak menari Pendet (*mamendet*) dengan percaya diri. Mereka masuk dan menyatu dalam barisan iring-iringan penari *pamendak* lainnya. Tarian ini ditarikan di areal pura saat Ida Bhatara datang dari *ngabejiang* (*rauh saking beji*).



Gambar 3. Anak-anak Putri Saat *Mamendet*

Selain tari Pendet *Pamendak*, materi kedua dalam pengabdian kepada masyarakat ini yakni tari Rejang Renteng. Tarian Rejang Renteng sendiri merupakan tarian yang berasal dari daerah Nusa Penida yang pada mulanya bernama tari Renteng. Tahun 1999 tarian ini direkonstruksi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan penata tari bernama Ida Ayu Made Diastini (Haryati, 2019). Serupa dengan hal tersebut, tulisan lain juga menyebutkan bahwa tarian rejang

renteng berhasil dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999 dalam rangka upaya pelestarian tarian langka. Tari rejang renteng memiliki fungsi sebagai tari wali dan bebali (Wahyuni & Putra, 2020).

Rekontruksi dan upaya pelestarian inilah yang akhirnya melahirkan tarian Rejang Renteng seperti yang dikenal oleh masyarakat saat ini. Perkembangannya bahkan seakan menjamur dalam upacara keagamaan umat Hindu di Bali maupun luar Bali. Termasuk salah satunya yakni saat upacara piodalan di Pura Batur Sari. Materi tarian kedua ini diperuntukan bagi ibu-ibu Kawula Batur Sari. Kategori ibu-ibu yang dimaksud disini yakni perempuan dewasa atau yang telah menikah. Hal ini karena Rejang Renteng identik dengan penari wanita yang telah memasuki fase *grhasta asrama* (Wahyuni & Putra, 2020). Berbeda dengan tari Pendet *Pamendak*, tarian Rejang Renteng merupakan tarian yang telah memiliki pakem gerak yang tersusun dan terstruktur. Maka dari itu pelatihan yang dilakukan dalam tarian Rejang Renteng bukan dengan menciptakan rangkaian urutan gerak, melainkan dengan mendemonstrasikan tarian yang sudah ada.



Gambar 4. Ibu-ibu Berlatih Tari Rejang Renteng

Saat hari piodalan tiba, tarian ini dipentaskan ketika Ida Bhatara telah menduduki tempat yang telah disediakan (*malinggih*). Tarian ini menunjukkan nilai religius tersendiri karena termasuk dalam rangkaian upacara piodalan dan dilakukan dengan niat *ngayah* yang tulus sebagai wujud persembahan kepada para dewa. Dalam balutan busana bernuansa putih kuning, semua penari nampak sangat antusias dan bersemangat. Bahkan terdapat ibu-ibu anggota keluarga yang tidak ikut dalam proses latihan karena kesibukan tertentu, tetap turut ikut serta bergabung dalam barisan penari Rejang Renteng saat upacara piodalan dilaksanakan. Hal ini tentu menunjukkan betapa semangatnya para ibu-ibu dalam berkesenian yang sekaligus menjadi wujud yadnya yang utama yakni rasa tulus ikhlas dalam sebuah persembahan.



Gambar 5. Ibu-ibu Menari Rejang Renteng

Tarian ketiga yakni tari Rejang Sari. Tarian ini diciptakan oleh I Ketut Rena pada tahun 2017. Dipentaskan dan dipublikasikan pertama kali di Desa Sumerta yang melibatkan anak-anak, remaja, dan ibu-ibu. Seperti tari Rejang Renteng, tarian ini hadir sebagai seni wali dan bebali yang berfungsi sebagai persembahan saat upacara agama atau dapat pula sebagai pelengkap upacara yang dipentaskan pada waktu dan ruang tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara ritual (Dewi et al., 2021).

Berkaitan dengan persiapan piodalan di Pura Batur Sari, materi tarian Rejang Sari diperuntukan bagi kaum remaja putri. Informasi yang disampaikan melalui ibu-ibu kawula Batur Sari, membuat kaum remaja putri ini juga turut datang dan berhasil dikumpulkan pada pertemuan perdana. Ini menunjukkan adanya antusias para remaja putri untuk dapat terlibat aktif dalam prosesi upacara piodalan dengan *ngayah* menari Bali.



Gambar 6. Latihan Tari Rejang Sari Remaja Putri

Saat piodalan di Pura Batur Sari, tarian Rejang Sari ditarikan dengan busana adat ke pura bernuansa putih kuning. Tari Rejang Sari kemudian dipentaskan setelah tari Rejang Renteng. Sama seperti dua tarian sebelumnya, tarian ini juga berfungsi sebagai wujud persembahan

kepada para dewa yang dianggap telah hadir dalam upacara piodalan. Saat itu, para ibu juga secara spontan turut serta *ngayah* dengan begitu semangat mengambil barisan di belakang para penari remaja putri. Semua penari mempersembahkan tariannya dengan rasa bhakti.



Gambar 7. Pementasan Tari Rejang Sari

Ketiga tarian dengan persiapan latihan khusus menjelang piodalan ini menjadi tontonan tersendiri bagi para *pamedek* maupun segenap keluarga yang hadir. Tidak hanya penari, semua orang yang terlibat dalam upacara menampakkan semangat dan antusiasnya tersendiri. Kendati demikian, hal ini tidak mengurangi konteks ritual yang sedang berlangsung karena pementasan yang dilakukan berkaitan dengan upacara yang sedang dilaksanakan. Tentu suka cita dan rasa syukur begitu menyelimuti suasana piodalan Pura Batur Sari pada saat itu. Dengan demikian, maka tidak salah jika dikatakan upacara piodalan Pura Batur Sari kali ini akhirnya menjadi momentum untuk memupuk aktifitas kesenian. *Jaba* pura yang biasanya sepi menjadi ramai menjelang piodalan karena diisi oleh pelatihan tari Bali. Begitu pula pada saat piodalan berlangsung, seni tari yang dipersiapkan secara khusus membuat lebih banyak orang dapat berperan aktif dalam rentetan upacara. Tidak seperti sebelumnya dimana *pamedek* datang ke pura dan sebagian hanya menunggu waktu *mabakti* karena upacara maupun piranti upacara lainnya memang tidak sebanyak *pamedek* yang hadir.

Piodalan Meningkatkan Komunikasi

Pelatihan tari Bali dalam rangka piodalan Pura Batur Sari, tidak hanya sebagai ajang untuk meningkatkan aktifitas berkesenian. Pelatihan ini juga sekaligus akhirnya memupuk interaksi maupun komunikasi antar keluarga, salah satunya dikalangan remaja putri. Berdasarkan hasil wawancara terpisah dengan tiga orang remaja putri Kawula Batur Sari yang masing-masing tinggal di banjar yang berbeda, diperoleh informasi bahwa sebelum adanya pelatihan tari Bali ini, komunikasi yang terjadi antar remaja putri tidak begitu intens. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya kesibukan para remaja yang berbeda-beda serta waktu pertemuan yang dapat dikategorikan sangat jarang. Ini tentu berkaitan dengan kurangnya momen yang dapat menciptakan interaksi dan komunikasi tersebut. Bahkan kendatipun pertemuan itu terjadi, komunikasi yang terbangun hanya sepiantas dengan sapaan seadanya. Rasa malu akibat jarang komunikasi begitu dirasakan (Anggi, wawancara, 16 Januari 2022). Kondisi ini kemudian mulai berubah semenjak adanya kegiatan pelatihan tari Bali yang dilakukan dalam rangka persiapan piodalan Pura Batur Sari. Kegiatan ini dirasa membawa pengaruh yang cukup

signifikan terhadap intensitas komunikasi antar remaja putri. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Mega yang menyatakan bahwa:

“Momen latihan tari Bali memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensitas komunikasi antar remaja. Dengan adanya latihan tersebut, kami para remaja meluangkan waktu untuk sama-sama berkumpul dalam kegiatan tersebut sehingga terjadinya peningkatan komunikasi antar remaja. Selain itu, peningkatan komunikasi terjadi juga dalam pelaksanaan kegiatannya antara lain ketika kami saling berkoordinasi tentang tarian dan latihan. Saling mengajarkan satu sama lain, sampai pada persiapan kostum dihari piodalan yang memacu kami untuk saling berkomunikasi” (wawancara, 16 Januari 2023).

Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan dari Anggi yang juga menerangkan tentang berbagai topik yang akhirnya menjadi pembahasan mereka, seperti yang nampak pada hasil wawancara berikut:

“Pada saat setelah adanya sesi latihan, yang awalnya saya kurang berkomunikasi dengan yang lain mulai ada interaksi tentang bertanya tentang gerakan tarian yang dirasa kurang bisa, lalu sudah mulai bisa terbiasa bertanya tanpa malu-malu lagi, saling meluangkan waktu untuk dapat latihan bersama serta mulai pada saat bertemu saling menyapa satu sama lainnya” (wawancara, 16 Januari 2023).

Sejalan dengan pendapat di atas, Purina juga memberikan tanggapannya terkait peningkatan komunikasi antar remaja putri Kawula Batur Sari seperti yang terungkap pada ungkapan berikut:

“Perbedaan intensitas komunikasi saat sebelum melakukan kegiatan latihan, tidak terlalu mengenal dan saling berkomunikasi, tetapi saat sudah melakukan latihan tari tersebut jadi lebih bisa berkomunikasi dan mengenal remaja-remaja putri kawula” (wawancara, 16 Januari 2023).

Dari hasil wawancara yang diungkapkan di atas, maka tidak berlebihan rasanya jika dikatakan bahwa piodalan Pura Batur Sari akhirnya berhasil meningkatkan aktifitas kesenian sekaligus membawa perubahan terhadap intensitas komunikasi antar keluarga, yang dalam hal ini terutama terjadi pada kaum remaja putri. Mereka yang terlibat pada sebuah misi yang sama, harus bekerja sama satu sama lain. Topik pembicaraan akhirnya dapat diciptakan, pembahasan dan diskusipun kerap terjadi. Dari penentuan latihan, saling melatih gerakan, hingga penyepakatan kostum saat pementasan, membuat komunikasi semakin terpupuk. Bahkan sempat terjadi latihan mandiri yang hanya melibatkan penari remaja putri ini. Kegiatan tersebut terjadi berdasarkan kesepakatan intern mereka sendiri. Ini menjadi suatu pertanda bahwa mereka telah berhasil menghempaskan rasa canggung dan malu yang sebelumnya ada diantara mereka.

Selain itu, peningkatan komunikasi juga ditunjukkan oleh adanya grup WA “Bajang Kawula Batur Sari” yang beranggotakan remaja putri Kawula Batur Sari. Grup WA ini juga terlahir akibat adanya momen latihan tari. Tentu hal ini akhirnya semakin membuka ruang diskusi diantara mereka. Komunikasipun semakin terpupuk dan mereka menjadi lebih akrab satu sama lain.



Gambar 8. Grup *Whatsapp* Remaja Putri

SIMPULAN

Piodalan Pura Batur Sari memberikan dampak positif bagi Kawula Batur Sari. Aktifitas kesenian akhirnya terpupuk seiring dengan persiapan piodalan. Aktifitas yang dimaksud yakni adanya pelatihan tari Bali yang akan dipersembahkan saat piodalan, diantaranya tari Pendet *Pamendak* untuk anak-anak putri, tari Rejang Sari untuk remaja putri, dan tari Rejang Renteng untuk kategori ibu-ibu. Kegiatan ini juga sekaligus memupuk komunikasi diantara mereka. Remaja putri khususnya, dari yang awalnya sangat jarang berkomunikasi, kini dengan adanya pelatihan tari, membuat mereka lebih sering berdiskusi bahkan sampai memiliki grup WA tersendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Ida Bhatara yang bersthana di Pura Batur Sari, Jro Mangku (I Made Sujana), Bapak I Putu Agus Nurjaya selaku kelihan Kawula Batur Sari, dan para *panglingsir* atas arahan dan nasihat yang telah diberikan dalam rangka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih pula kepada para penari yang telah berkenan meluangkan waktu dan terlibat dalam rangkaian kegiatan. Begitu pula kepada segenap keluarga besar Kawula Batur Sari yang telah memberikan dukungan penuh. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. M. A. B. A. M., Sugama, I. W., & Gunawan, I. G. G. A. (2021). Eksistensi Seni Pertunjukjan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur. *Batarirupa : Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1), 140–155. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/batarirupa/article/view/1663>
- Diantika, P., & Utami, N. N. D. T. (2022). Lontar Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul (Kajian Pendidikan Lingkungan). *Dharma Sastra : Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(2), 192–202. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/DS/article/view/1875>
- Dibia, I. W. (1985). Odalan of Hindu Bali: A Religious Festival, a Social Occasion, and a

- Theatrical Event. *Asian Theatre Journal*, 2(1), 61–65. <https://doi.org/10.2307/1124507>
- Haryati, N. M. (2019). Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar. *Segara Widya : Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 145–155. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/726>
- Jalil, A. (2021, October 24). *Nilai-nilai Universal Agama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/nilai-nilai-universal-agama>
- Putra, A. K., & Surya, S. (2021). Deskripsi Upacara Odalan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur. *Jurnal Mebang : Kajian Budaya Musik Dan Pendiidkan Musik*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.5>
- Ruastiti, N. M. (2019). Pendet Memendak Dance in Kerambitan Village, Tabanan, Bali. *Journal of Arts and Humanities*, 8(6), 65–76. <https://www.theartsjournal.org/index.php/site/article/view/1652>
- Wahyuni, I. A. K. S., & Putra, A. A. N. M. (2020). Uniformisasi Pementasan Tari Rejang Renteng dan Semangat Perempuan Melestarian Seni Budaya. *VIDYA WERTTA : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.32795/vw.v3i1.668>
- Wartayasa, I. K. (2018). Kebudayaan Bali dan Agama Hindu. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 173–192. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/97/95>